

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga paling populer yang tidak hanya mengajarkan kebugaran fisik, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan, kolektivitas, semangat juang, kerja keras, serta menjunjung tinggi aturan-aturan main (Akung, 2010). Olahraga sepakbola ini memiliki dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan yakni pemain dan suporter. Dukungan dari suporter merupakan elemen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu tim pada sebuah pertandingan (Ramazanoğlu *et al.*, 2002). Suporter dalam dunia persepakbolaan dapat dikatakan sebagai pemain kedua belas yang mampu menghidupkan sepak bola itu sendiri dan memberi semangat kepada para pemain dilapangan. Peranan suporter cukup berpengaruh besar terhadap keberhasilan suatu tim sepakbola.

Peranan suporter terhadap suatu tim sepak bola dapat memberikan nilai positif dan nilai negatif. Peran suporter dapat berdampak positif bagi tim karena dapat menunjukkan kepeduliannya tanpa bersifat anarkis dan secara cerdas memberi dukungan penuh dalam sebuah pertandingan. Suporter juga dapat berdampak negatif bagi dunia persepakbolaan dengan mencatat beberapa kasus yang berpotensi menimbulkan kerusuhan (Handoko, 2008). Persepakbolaan Indonesia dikenal dengan kekerasan dan kerusuhan yang diakibatkan sikap berlebihan kelompok suporter dalam mendukung timnya, terpancing emosi karena tim kesayangannya diperlakukan kasar

oleh pemain lawan, bahkan tak sedikit dari suporter yang meninggal sia-sia hanya karena terlalu fanatik terhadap tim yang didukung (Junaedi, 2012).

Istilah supporter sepak bola yang sering berperilaku anarkis atau membuat kerusuhan ini dikenal dengan sebutan *hooligan* dan terjadi pertama kali di Inggris pada tahun 1898. Giulianotti mengemukakan bahwa *hooligan* sendiri diidentifikasi dengan orang yang sering membuat keonaran atau kerusuhan (Junaedi, 2012). Kerusuhan yang ditimbulkan kelompok suporter tersebut merupakan perilaku agresif yang sangat merugikan baik secara psikologis seperti para suporter menjarah toko, mengancam orang sehingga takut, materil, korban jiwa dan kerusakan fasilitas-fasilitas yang berada dekat dengan kerusuhan tersebut (Silwan, 2012).

Salah satu fenomena suporter sepak bola yang biasanya selalu membuat ulah dan keributan, baik diluar maupun di dalam stadion di Indonesia ialah bonek. Bonek adalah suporter pendukung tim Persebaya pertama yang beratribut pada tahun 1986/1987 ketika Persebaya kalah dari PSSI (Junaedi, 2012). Istilah bonek diambil dari akronim bahasa jawa yaitu bondo nekat yang memiliki arti bermodal kenekatan. Bonek memiliki fanatisme yang berlebihan terhadap tim kesayangannya dengan ciri khas nekat, brutal, anarkis dan solidaritas tinggi.

Suporter Bonek dengan peran penyulut motivasi dapat dikategorikan sebagai kerumunan (*crowd*) yang berkumpul pada satu tempat dengan tujuan sama mendukung Persebaya tanpa memandang status, ras, usia, gender, dan agama sehingga terjadi interaksi antar lainnya (Setyowati, 2013). Kerumunan (*crowd*) adalah konsep yang menggambarkan semua jenis cara berkumpulnya orang-orang pada suatu

tempat tertentu secara langsung (Mueller dan Kendall, 2004), seperti penonton pertunjukan musik dan penonton sepakbola.

Kekerasan yang dilakukan suporter sepakbola merupakan bentuk kerumunan yang melakukan tindak destruktif disebut kerusuhan (*riot*) (Landis dalam Hanurawan, 2010). Beberapa data yang menunjukkan kerusuhan yang diakibatkan oleh suporter Bonek dapat dilihat pada tabel berikut (Junaedi, 2012).

Tabel 1.1 Daftar Kerusuhan Suporter Bonek di Liga Indonesia dan Copa Indonesia Tahun 2005-2012

No	Tanggal	Kasus kerusuhan
1.	20 September 2005	Persija Jakarta vs Persebaya Surabaya Pemicu : Ribuan Bonek yang berada di Jakarta di aniaya oleh salah satu organisasi massa. Peristiwa: Kasus mogok main paling heboh terjadi di babak 8 besar LI 2005. Persebaya yang peluangnya sudah tipis, tidak bersedia bertanding melawan Persija dan memilih <i>walk out</i> dengan alasan menjaga keamanan suporter Bonek yang diancam oleh suatu organisasi massa primordial di Jakarta.
2.	4 September 2006	Persebaya Surabaya vs Arema Malang Lokasi : Stadion 10 November, Tambaksari, Surabaya Pemicu : Persebaya gagal ke semifinal Copa Indonesia Peristiwa: Peralatan media dirusak, Telkom rugi Rp 3,3 miliar, tiga mobil termasuk ANTV yang sedang meliput pertandingan rusak dan di bakar oleh Bonek, puluhan suporter luka-luka, 14 polisi dilaporkan luka-luka dan puluhan topi yang diletakkan di truk Dalmas dicuri dan sebanyak 25 panpel dilaporkan luka-luka akibat dianiaya oleh Bonek.
3.	17 Januari 2010	Persebaya vs Arema Lokasi : stadion 10 november tambak sari Surabaya Pemicu : melubernya ribuan bonek di sekitar jalan tambak sari, area stadion 10 november. Karena kapasitas stadion tidak mencukupi akhirnya mereka tertahan di luar stadion Peristiwa : tenda panpel persebaya yang berdiri diluar stadion

		juga rusak, kaca bus yang mengangkut pemain arema pecah, dan melukai kepala seporter bonek
4.	24 januari 2010	Persebaya vs persib bandung Lokasi : stasiun jebres solo Pemicu : aksi saling lempar antara bonek dengan warga Peristiwa: tiga orang menjadi tumbal. Satu diantaranya adalah juru kamera dari tv local, herwin kurniawati, 20 tahun
5.	14 maret 2012	Persebaya vs persibo bojonegoro Lokasi : tour ke bojonegoro Pemicu : Bonek melewati lamongan kemudian diserang dan terjadi <i>sweeping</i> kendaraan besar-besaran terhadap plat L dan W Peristiwa: menjarah warung makanan atau rokok, dan gorengan karena kondisi lapar dan merusak rumah

Agresifitas suporter bonek dalam dunia persepakbola seperti data diatas merupakan salah satu bentuk pelampiasan akibat kekalahan timnya. Baron (2006) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk tingkah laku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Mac Neil dan Stewart (2000) mendefinisikan perilaku agresi sebagai bentuk tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui kekuatan verbal maupun fisik yang ditujukan kepada objek sasaran perilaku agresi, seperti lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif suporter sangat beragam dan kompleks. Hasil penelitian Silwan (2012) pada suporter PSIS Semarang menemukan penyebab perilaku agresif yang ditimbulkan oleh suporter Panser biru pada saat tandang, yakni faktor situasional pertandingan berupa lagu provokatif, keputusan wasit, hasil yang dicapai PSIS kurang memuaskan dan kondisi stadion yang tidak

memadai. Koeswara (1988) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku agresif suporter sepakbola yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor dari dalam individu seperti frustrasi, stress, kelainan genetik, jenis kelamin dan insting manusia. Faktor eksternal ialah faktor dari luar individu seperti faktor situasional dalam pertandingan, semangat tinggi, senjata, serangan atau ancaman, dan alkohol dan obat-obatan.

Galeano (*dalam* Ramazanoğlu dan Çoban, 2005), suporter sepak bola merupakan orang atau sekelompok orang yang menonton dan memberi dukungan terhadap timnya dengan meninggalkan aktivitas sehari-hari. Suporter tersebut selalu memandang bahwa tim yang didukung adalah tim terbaik. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial khusus terkait dengan kategorisasi sosial yakni suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki (*in-group*), sehingga sering menimbulkan kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri (*in-group bias*) (Tajfel dan Turner *dalam* Dayakisni dan Hudaniah, 2003). Para suporter yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap tim kebanggaannya ialah orang yang tidak bisa melakukan apa-apa sendiri dan selalu merasa "Kami" (sebuah komunitas kelompok) (Ayan, 1999 *dalam* Ramazanoğlu *et al.*, 2005).

Suporter akan memandang bahwa timnya adalah yang terbaik, sehingga perilaku suporter akan selalu membela timnya. Perilaku ini akan berkembang ke arah fanatisme. Menurut Pate, Rotella dan Clenaghan *dalam* (Syarif, 2011), suporter adalah orang-orang yang fanatik menjadi "teman baik" apabila penampilan baik dan menjadi "musuh paling jahat" apabila tidak tampil dengan baik.

Menurut Chaplin (1997), fanatik yaitu satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan. Handoko (2008) mengemukakan bahwa fanatik ialah kecintaan seseorang yang lebih terhadap sesuatu dalam menggambarkan sifat dasar manusiawinya seperti lekatnya sebuah kasih sayang maupun sebaliknya, dengan cinta pula manusia dapat berubah menjadi sadis, ambisius dan mematikan.

Fanatisme yang berlebihan dari suporter Bonek dalam mendukung timnya dapat mengakibatkan terjadinya kerusuhan (anarkisme) (Syarif, 2011). Fanatisme merupakan sebuah paham atau konsekuensi logis dari kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia dan merupakan bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sefaham, dan tidak menyukai kepada orang-orang yang berbeda (Mubarok, 2008).

Fanatisme para suporter akan melahirkan interaksi yang kurang harmonis antarsuporter yang berbeda. Interaksi ini dapat memunculkan tingkah laku agresif dan kerusuhan antarsuporter (Riches dalam Ramazanoğlu *et al.*, 2002). Menurut Budi (2004), fanatisme merupakan penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi.

Suryanto (dalam Silwan, 2012), menyatakan bahwa kecenderungan seseorang atau kelompok untuk berperilaku agresif akan meningkat apabila individu tersebut memiliki sifat fanatik yang berlebihan terhadap tim sepak bola. Faktor situasional lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah lagu provokatif, kondisi stadion yang tidak memadai dan frustrasi ketika hasil yang dicapai tim kurang memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara tingkat fanatik dengan perilaku agresi pada suporter Bonek remaja di kecamatan Tambaksari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat fanatik dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola bonek remaja di kecamatan Tambaksari Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu Psikologi sosial terutama mengenai teori *crowd*, agresivitas dan teori kelompok sosial.
 - b. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.
2. Manfaat praktis

Memberi bahan referensi bagi para pengamat sepakbola, masyarakat dan suporter sepakbola untuk meminimalisir kerusuhan antara suporter sepakbola, khususnya di surabaya.